

PENYULUHAN PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA DAN PENANAMAN TANAMAN OBAT DI DESA LABUHAN RASOKI

Oleh :

Aisyah Mentari¹⁾, Susi Yanti²⁾

^{1,2}Prodi Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidimpuan

¹⁾aisyahmentari12@gmail.com

Abstrak

Pengobatan menggunakan tumbuhan dilakukan sejak dahulu secara turun temurun oleh masyarakat Indonesia. Tanaman Obat Keluarga yang biasa disingkat dengan TOGA merupakan tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat. Pengembangan tanaman berkhasiat obat yang telah mengalami perkembangan sehingga terdapat penemuan obat maupun teknologi baru, masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan tanaman obat. Kelompok Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Labuhan Rasoki. Tanaman obat keluarga pada hakekatnya adalah merupakan sebidang tanah, baik halaman rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan. TOGA identik dengan jamu yang berasal dari tanaman obat. Pada kegiatan ini dilakukan penyuluhan tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga di Desa Labuhan rasoki.

Kata Kunci : Desa Labuhan Rasoki, kebun TOGA

1. PENDAHULUAN

Menurut Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2010, menunjukkan bahwa 50% penduduk Indonesia menggunakan jamu baik untuk menjaga kesehatan maupun untuk pengobatan karena sakit. Data Riskesdas ini menunjukkan bahwa, jamu sebagai bagian dari pengobatan tradisional, telah diterima oleh masyarakat Indonesia (Riskesdas, 2010).

Pemanfaatan herbal untuk pemeliharaan kesehatan dan gangguan penyakit hingga saat ini sangat dibutuhkan dan perlu dikembangkan, terutama dengan melonjaknya biaya pengobatan. Dengan maraknya gerakan kembali ke alam (*back to nature*), kecenderungan penggunaan bahan obat alam/herbal di dunia semakin meningkat. Gerakan tersebut dilatarbelakangi perubahan lingkungan, pola hidup manusia, dan perkembangan pola penyakit (Paulus, 2012).

Indonesia memiliki 25% dari spesies tumbuhan berbunga yang ada di dunia dengan jumlah spesies mencapai 20.000 spesies, 40% merupakan tumbuhan endemik atau asli Indonesia Indonesia kaya akan suku, adat, dan budaya yang tersebar di seluruh Indonesia. Pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan telah dilakukan sejak dahulu secara turun temurun oleh masyarakat Indonesia. Meskipun pengobatan modern telah berkembang

hingga ke daerah terpencil, namun penggunaan tumbuhan sebagai obat masih tetap diminati masyarakat. Tumbuhan obat semakin intensif dipelajari bukan hanya karena tradisi tetapi terutama nilainya dalam bidang farmasi. Eksplorasi tumbuhan obat semakin meningkat dan menjadi salah satu sumber daya alam Indonesia yang memiliki nilai ekonomi yang penting.

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal usul bersifat istimewa, memiliki keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi asli dan pemberdayaan masyarakat (Widjaja, 2003 dalam Atnuri:32) Dalam penyelenggaraan pemerintah di desa dan BPD harus sejalan seiring sekata.

Kekreatifan dimulai dari kelompok desa yang maju dan mengerti cara pemanfaatan hal yang paling sederhana dan dapat dibuat suatu yang menarik atau menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan dapat dimanfaatkan terutama oleh masyarakat desa.

Mengubah kesadaran, pola pikir dan gaya hidup masyarakat memerlukan adanya sosialisasi. Pemerintah melalui kementerian kesehatan secara terus-menerus mensosialisasikan tanaman obat keluarga (TOGA) dan memotivasi masyarakat agar menanam tanaman obat-obatan. Bekerja sama dengan Dinas Kesehatan dan Pembina Kesejahteraan Keluarga (PKK) di masing-masing kabupaten di Indonesia, sosialisasi TOGA terus dilakukan baik melalui pelatihan-pelatihan hingga pengadaan lomba Desa atau Kota Pelaksana Terbaik Kegiatan Pemanfaatan Hasil TOGA hingga tingkat nasional. Salah satu kota yang berhasil menjuarai lomba Desa atau Kota Pelaksanaan Terbaik Kegiatan Pemanfaatan Hasil TOGA tingkat nasional yang diadakan oleh PKK Pusat adalah Kota Karang Anyar (Aini, 2017). Tiga tahap keberhasilan sosialisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga yang dilakukan oleh Tim Pergerak PKK, yakni persiapan, pelaksanaan serta evaluasi dan monitoring (Susanto, 2017).

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal usul bersifat istimewa, memiliki

keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi asli dan pemberdayaan masyarakat (Widjaja,2003dalam Atnuri:32) Dalam penyelenggaraan pemerintah di desa dan BPD harus harus sejalan seiring sekata.

Kekrteatifan dimulai dari kelompok desa yang maju dan mengerti cara pemanfaatan hal yang paling sederhana dan dapat dibuat suatu yang menarik atau menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan dapat dimanfaatkan terutama oleh masyarakat desa.

Indonesia dikenal memiliki berbagai suku bangsa dan sebagian besar penduduknya masih tergantung pada sumber daya alam di sekitarnya. Sekitar 1200 jenis tumbuhan telah dimanfaatkan oleh masyarakat secara tradisional sebagai bahan obat (Setyowati, 2006). Pada Tahun 2006 tanaman obat Indonesia menduduki posisi sangat penting dalam dunia kesehatan. Pasalnya, di tengah kondisi dunia yang kurang menguntungkan, tanaman obat memberi solusi tepat

menuju sehat secara alami, murah, mudah, dan aman. Semakin dipahami manfaatnya, masyarakat semakin terbiasa menggunakan tanaman obat dalam menghadapi berbagai keluhan dan gangguan kesehatan. Yang terpenting, tanaman obat di gunakan ternyata ada di sekitar kita. Demikian pula dengan gangguan rematik dan asam urat. Penyakit ini mudah menyerang, karena pola makan yang salah, yakni pola makan yang memberi ruang bagi kita untuk menonsumsi makanan pemicu asam urat (Tersonoadi, 2006).

2. METODE PENELITIAN

Pengabdian kepada masyarakat tentang penyuluhan pemanfaatan tanaman obat keluarga di Desa Labuhan Rasoki, dimana metode yang digunakan pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah Memberikan penjelasan mengenai TOGA atau tanaman obat keluarga, kemudian memberikan penjelasan mengenai tumbuhan yang akan di tanam untuk di jadikan sebagai tanaman obat keluarga, dimana dijelaskan bahwa penanaman tumbuhan obat keluarga ini dapat dilakukan di pekarangan rumah maupun dibekang rumah, kemudian diberi penjelasan tumbuhan-tumbuhan yang dapat digunakan sebagai tumbuhan obat keluarga, setelah itu dijelaskan pemanfaatan tumbuhan obat keluarga tersebut dimana dijelaskan kegunaan tumbuhan obat obat tersebut dan juga bagian tumbuhan obat yang digunakan sebagai obat, dan juga cara pemakaian obat tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Labuhan Rasoki. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan pemanfaatan tanaman obat keluarga dan juga penanaman tanaman obat keluarga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemanfaatan dan keterampilan menanam tanaman yang termasuk

jenis tanaman obat dan juga manfaat dari tumbuhan obat yang telah ditanam, Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan mengenai TOGA dan mengetahui manfaat dari tanaman obat dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang berada di Desa Labuhan rasoki. Dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan ini dapat dilihat bahwa masyarakat sangat antusias dalam penyuluhan ini dima sebagian besar peserta penyuluhan mendapatkan penyuluhan mengenai TOGA. Keberhasilan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat dari masyarakat yang telah mengikuti penyuluhan dimana masyarakat itu mau melaksanakan penanaman tumbuhan obat di pekarangan rumah dan juga masyarakat sudah mengetahui manfaat tumbuhan obat yang mereka tanam sendiri.

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan pengabdian masyarakat di Desa Labuhan Rasoki, kesimpulan yang dapat di ambil adalah hasil kegiatan yang dilakukan terdapat peningkatan nilai pengetahuan tentang Penanaman tumbuhan obat keluarga dan juga pemanfaatan tanaman obat keluarga, tumbuhan yang dapat ditanam di pekarangan rumah sebagai obat dan juga cara menggunakan tumbuhan herbal yang baik dan benar, setelah pengabdian ini diharapkan hasil pengabdian ini dapat ditindak lanjuti dengan terus mengupayakan program pendidikan kesehatan terutama masalah penyakit degeneratif untuk meningkatkan kesejahteraan, kesehatan masyarakat,dan juga untuk lebih mengetahui manfaat dari tumbuhan obat tersebut sehingga dapat dipergunakan dengan baik, meningkatkan pengetahuan dan diharapkan kepada peserta dapat membagi wawasan yang telah diperoleh kepada keluarga

5. REFERENSI

- Aditama TY. (2014). *Jamu dan Kesehatan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta.
- Anonim. Modul II Materi pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan ketrampilan Memilih Obat Bagi Kader. Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2008.
- Anonim. Sembilan Tanaman Obat Alam Indonesia yang Telah Uji Klinis. Jakarta: Herbatek; 2011.
- Anonim. Mereka Semua Terabaikan, dalam 100 Plus Herbal Indonesia. Bukti Ilmiah dan Racikan. Trubus Info Kit. PT Trubus Swadaya. 2014
- Bidhuan. (2015). *Kumpulan Poster Pesan Apoteker tentang Obat yang Wajib Diketahui Publik*. <http://bidhuan.id/apoteker-edukasi/33980/kumpulan-poster-pesan->

- apoteker-tentang-obat-yang-wajib-diketahui-publik/
Hastuti, Sriadi Setyawati, dan Nurul Khotimah. Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Dalam Penanaman Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) [Laporan pengabdian Masyarakat]. Universitas Negeri Yogyakarta. 2014.
- Kementerian Kesehatan RI. 100 Top Tanaman Obat Indonesia. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional; 2011.
- Pusat Informasi Obat Nasional BPOM. <http://pionas.pom.go.id/ioni/lampiran-6-petunjuk-praktis-penggunaan-obat-yang-benar/petunjuk-praktis-penggunaan-obat>.
- Paulus, H. 2012. *Herbal Indonesia Berkhasiat*. Vol 10. Depok. Trubus Swadaya
- Susanto, A. (2017). *Komunikasi Dalam Sosialisasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kecamatan Margadana*. Jurnal Para Pemikir, 6(1).
- Wijayakusuma, H. M. 2008. *Ramuan Lengkap Herbal Sembuhkan Penyakit*. Pustaka Bunda. Jakarta.